

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan sumber daya manusia tidak mungkin berjalan sendiri tanpa ditangani secara strategis, intensif, terstruktur, dan integral, dalam satu sistem pendidikan. Demikian pula pendidikan di SMU, bukan hanya mengembangkan aspek intelektual siswa, akan tetapi juga menyangkut kepribadian manusia yang sedang dalam proses perkembangan. Kegiatan pengajaran yang hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tidak akan mampu mengembangkan pribadi siswa seutuhnya, yang meliputi segenap dimensi kemanusiaan: keindividualan, kesosialan, dan keagamaan. Oleh sebab itu, proses pendidikan di SMU, memerlukan bidang bimbingan dan konseling yang diyakini dapat melakukan pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, apabila dilaksanakan secara ilmiah dan profesional.

Mengembangkan diri siswa secara optimal, dan membebaskan para siswa dari permasalahan yang mengganggu proses belajar mengajar, merupakan peran dan fungsi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan demikian, kehadiran konselor di sekolah dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kepada para siswa melalui program bimbingan dan konseling, pada hakekatnya didasarkan pada suatu

alasan yang sangat strategis, yakni; sebagai upaya untuk membantu para siswa dalam pencapaian tugas perkembangan, mencegah, dan mengatasi hambatan dalam proses belajar mengajar di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Pasal 25 PP. No.29/1990, merupakan landasan yuridis formal program bimbingan dan konseling di SMU. Berbagai upaya layanan bimbingan dan konseling telah dilakukan konselor di SMU, namun, temuan-temuan penelitian terdahulu menunjukkan, mutu dan sistem manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu ditingkatkan. Temuan-temuan penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih mengalami tantangan dan hambatan.

Dedi Supriadi (1997), mengelompokkan tantangan dan hambatan tersebut menjadi internal dan eksternal. Tantangan dan hambatan internal maupun eksternal, pada gilirannya berpengaruh terhadap mutu dan manajemen layanan, pertumbuhan dan perkembangan profesi bimbingan dan konseling, sehingga perlu dilengkapi dan disempurnakan, agar program bimbingan dan konseling dapat lebih berperan dalam meningkatkan sumber daya manusia secara optimal.

Tantangan dan hambatan dalam pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah, perlu ditemukenali untuk memberdayakan (*empowering*) segenap potensi program bimbingan dan konseling di sekolah, dan mengatasi kelemahan (*weakness*) yang ada. Tantangan dan hambatan, internal dan eksternal yang dimaksud, antara lain: (1) keadaan program bimbingan dan konseling di sekolah perlu mendapat perhatian seksama. Ruangan, perabotan, peralatan instrumentasi (baik test maupun

non test), dan sarana-sarana penunjang lainnya, jauh dari kata memadai, (2) keadaan lain yang patut menjadi perhatian adalah, belum tersusunnya pedoman pelaksanaan program yang mantap (*aplicable*), menyebabkan para pelaksana program bimbingan dan konseling di sekolah, sering meraba-raba tentang apa yang harus dilakukannya, (3) masih sedikit sekali penelitian yang khusus meneliti tentang pengembangan model bimbingan dan konseling di Indonesia, yang dapat dijadikan sebagai model dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, (4) peningkatan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan konselor dalam proses pemberian bantuan, wajib diupayakan, untuk aktualisasi peran dan fungsi bimbingan di sekolah.

Studi pencarian model bimbingan yang dilakukan Juntika (1998), berangkat dari isu-isu tersebut, dan berupaya meningkatkan mutu layanan bimbingan dan administrasi manajemen bimbingan dan konseling di sekolah, dengan menganalisis data empiris, untuk memperoleh gambaran kondisi objektif lapangan, tentang kebutuhan siswa, komponen layanan bimbingan, sistem manajemen, serta kinerja personel bimbingan.

Berdasarkan analisis data empiris, Juntika (1998) merancang, mensosialisasikan, mengimplementasikan, dan menguji dampak sebuah model alternatif, disebutnya dengan bimbingan komprehensif di SMU, yang memiliki visi, misi, dan tujuan, agar program, prosedur, teknik, personel, dan sarana – prasarana bimbingan, serta sumber daya lainnya, dikelola secara sistemik dan sistematis, sehingga layanan yang diberikan lebih bermanfaat, dan berfungsi bagi pemenuhan

kebutuhan, pemecahan masalah, dan pencapaian tugas perkembangan siswa di sekolah.

Temuan penelitian Juntika (1998), berdasarkan implementasi dan uji dampak model bimbingan komprehensif: (1) adanya manfaat layanan bimbingan dan konseling yang dirasakan oleh sebagian besar siswa bagi perkembangannya, (2) timbul kesadaran dari sebagian siswa untuk mengadakan konsultasi dengan konselor, (3) terjadi peningkatan mutu layanan bimbingan yang ditandai dengan peningkatan pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, sebesar 9,04 %.

Berdasarkan temuan penelitiannya, Juntika (1998:195–196) menyimpulkan; *pertama*, model bimbingan komprehensif relevan dengan kebutuhan siswa SMU pada umumnya, yaitu memberikan bantuan pengembangan perilaku efektif, pemecahan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier siswa. *kedua*, model bimbingan komprehensif dapat dilaksanakan oleh personel bimbingan di sekolah, karena: (1) model ini dalam implementasinya tidak menuntut segi administrasi yang rumit, (2) model ini digali dari model yang sudah ada di lapangan dengan memperhatikan kondisi objektif sekolah, kebutuhan, masalah, aspek-aspek perkembangan, dan lingkungan perkembangan siswa. Permasalahannya adalah, bagaimana keberlanjutan penerapan model bimbingan komprehensif di SMU 1 Cisarua setelah ditinggalkan oleh penelitiannya.

## **B. Perumusan Masalah**

Pra survey yang penulis lakukan memberi pengalaman empiris bahwa, model bimbingan komprehensif telah diterapkan di SMU 1 Cisarua, tanpa intervensi

peneliti. Penerapan model bimbingan komprehensif di SMU 1 Cisarua telah berlangsung setahun. Holmes Group dalam Furqon (1998:1) menyatakan, inovasi apapun yang dilakukan tidak akan memberikan perubahan yang berarti bagi peningkatan mutu pendidikan, tanpa dibarengi dengan peningkatan mutu kinerja guru. Analoginya, penerapan model bimbingan komprehensif tidak akan memberikan perubahan yang berarti terhadap mutu dan sistem manajemen layanan bimbingan, jika tidak disertai dengan peningkatan kinerja konselor, meskipun substansinya merujuk pada model bimbingan yang *aplicable*. Selain itu, sebagai model alternatif tentunya memiliki keunggulan, kemudahan, dan/atau tak lepas dari kekurangan yang memerlukan pembenahan. Upaya pembenahan dapat dilakukan, jika permasalahan dalam penerapan model bimbingan komprehensif telah ditemukan.

Menurut Muro dan Kottman (1995), keberhasilan menerapkan model bimbingan komprehensif ditentukan oleh pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan konselor, tentang komponen program dan struktur manajemen bimbingan komprehensif. Bagian struktur, merupakan aspek administrasi dan manajemen dari program bimbingan, yang tidak melakukan hubungan langsung dengan siswa, akan tetapi berperan penting sebagai pendukung sistem, dalam memelihara integritas struktur organisasi, dan administrasi seluruh program bimbingan, yang meliputi: 1) pengembangan program, 2) pengembangan staf, 3) pengembangan sumber daya masyarakat, 4) pengembangan atau penataan kebijakan, prosedur, dan petunjuk tertulis. Bagian komponen program, merupakan komponen program bimbingan, yang

berhubungan langsung dengan siswa, meliputi: (1) layanan dasar bimbingan, (2) layanan responsif, (3) perencanaan individual.

Permasalahan penerapan model bimbingan komprehensif yang diangkat dalam penelitian ini, dapat dirumuskan :

1. Sampai sejauh mana model bimbingan komprehensif yang dikembangkan oleh Juntika (1998) diterapkan di SMU 1 Cisarua?
2. Mengapa mereka menerapkan model bimbingan komprehensif ?
3. Apa penghambat, dan pendukung, serta upaya yang mereka lakukan, untuk mengatasi penghambat dalam menerapkan model bimbingan komprehensif ?
4. Apa dampak penerapan model bimbingan komprehensif, terhadap siswa, guru, dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah tersebut ?.
5. Bagaimana pandangan dan harapan mereka tentang model bimbingan komprehensif ?.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk melihat keberlanjutan penelitian model bimbingan komprehensif, setelah diujicobakan dan disosialisasikan oleh peneliti terdahulu di SMU I Cisarua, serta berupaya membenahinya, agar lebih siap pakai bagi konselor sekolah, melalui pemberian masukan berupa informasi :

1. Kerja dan aktivitas personel bimbingan dalam menerapkan struktur administrasi manajemen dan komponen program model bimbingan komprehensif.
2. Alasan menerapkan model bimbingan komprehensif.
3. Pendukung dan penghambat penerapan model bimbingan komprehensif.



4. Dampak penerapan model bimbingan komprehensif terhadap siswa, guru dan pelaksanaan program BK.
5. Pandangan dan harapan personel bimbingan tentang model bimbingan komprehensif.

Model bimbingan komprehensif yang telah dilengkapi dengan informasi tersebut di atas, direkomendasikan kepada peneliti mendatang, untuk memformulasikan dan mengujicobakannya kembali. Kepada lembaga terkait secara normatif, disarankan membentuk suatu kepanitiaan, dengan melibatkan pihak sekolah, peneliti, serta ahli lain, untuk meninjau, merevisi, dan melegalisasikan model bimbingan komprehensif, sebagai panduan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di Indonesia.

#### **D. Asumsi – Asumsi Penelitian**

Penelitian ini beranjak dari beberapa asumsi :

1. Tugas perkembangan dan pemecahan masalah siswa dapat dicapai melalui bimbingan dan konseling (Andi Mappiare, 1982). Pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas – tugas perkembangan siswa adalah yang paling penting dalam proses perencanaan dan pelaksanaan model bimbingan komprehensif.
2. Model bimbingan komprehensif dapat diterapkan di SMU1 Cisarua, karena dalam perumusannya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan kondisi sekolah, serta melibatkan personel bimbingan dan personel sekolah lainnya.
3. Model bimbingan komprehensif dapat meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling, serta memberi dampak positif terhadap siswa, guru bidang studi,

serta kemampuan konselor dalam menata kegiatan bimbingan dan konseling di SMU (Juntika, 1998).

4. Keberhasilan menerapkan model bimbingan komprehensif ditentukan oleh pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan konselor, tentang komponen program dan struktur manajemen bimbingan komprehensif (Muro, & Kottman, 1995).
5. Pelibatan pikiran, perasaan, dan aktivitas konselor, dalam proses menerapkan model bimbingan komprehensif, merupakan hubungan sebab akibat dari sosialisasi model bimbingan komprehensif yang dilakukan (Juntika, 1998).
6. Mutu layanan dan sistem manajemen bimbingan dan konseling di SMU1 Cisarua, akan meningkat seiring dengan kinerja konselor dan personel sekolah lainnya. Sebaik apapun program model bimbingan komprehensif, jika dalam penerapannya tanpa didukung oleh kinerja konselor, dan dukungan sistem kerjasama yang baik, menjadi kurang berarti sebagaimana yang diharapkan.

#### **E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Whitney (1960) dalam Nazir (1985: 63), metode penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Data penelitian ini diolah dengan teknik analisis bersegi tiga (*triangulation*) : sumber, metode, dan teori. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik :



## 1. Wawancara

Wawancara menurut Patton (1987) dalam (Moleong, 1996: 135-136) adalah hubungan pewawancara dengan orang yang diwawancarai dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawaban berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan Wawancara sebagai alat pengumpul data penelitian ini, ditentukan pada kedalaman dan keluasan data yang dikumpulkan sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Pencapaian maksud tersebut, diupayakan melalui suatu pedoman wawancara yang telah dipersiapkan.

Patton (1987) dalam (Moleong, 1996:140), menyarankan enam jenis pedoman pertanyaan wawancara: (a) pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku responden, (b) pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai responden, (c) pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan responden, (d) pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan faktual responden, (e) pertanyaan yang berkaitan dengan indera responden ( apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan, dan dicium), (f) pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi responden.

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk: 1) memperoleh dan atau memastikan suatu fakta dan data yang telah diperoleh melalui instrumen lain, 2) memastikan kepercayaan tentang keadaan fakta atau data melalui sumber data lain 3) memastikan standar kegiatan yang telah dan belum subjek penelitian lakukan, 4) mengetahui perilaku subjek penelitian, sekarang atau terdahulu dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling, 5) mengetahui alasan-alasan mengapa subjek

penelitian menerapkan model bimbingan komprehensif, dan 6) untuk mengetahui bagaimana pandangan dan harapan subjek penelitian terhadap model bimbingan komprehensif di SMU setelah menerapkannya.

## **2. Angket (Kuesioner)**

Angket pengumpulan data penelitian ini berbentuk tertutup dan terbuka. Angket yang bersifat tertutup dirancang untuk mengungkap aspek struktur dan komponen program model bimbingan komprehensif dalam *setting* penerapannya. Angket terbuka disiapkan untuk mengungkap data penelitian tentang upaya-upaya subjek penelitian dalam kaitannya dengan faktor penghambat, pendukung, dan pelaksanaan program model bimbingan komprehensif, serta opini personel bimbingan setelah menerapkan model dimaksud.

## **3. Skala Penilaian (Rating Scale)**

Menurut Suharsimi Arikunto (1992: 130) skala penilaian adalah suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala. Instrumen ini dapat dengan mudah memberikan gambaran penampilan, terutama penampilan di dalam orang menjalankan tugas, yang menunjukkan frekuensi munculnya sifat-sifat orang tersebut.

Dalam penelitian ini, skala penilaian digunakan untuk memperoleh gambaran tugas dan keberfungsian staf sekolah dalam menerapkan model bimbingan komprehensif.

## **F. Lokasi dan Subjek Penelitian**

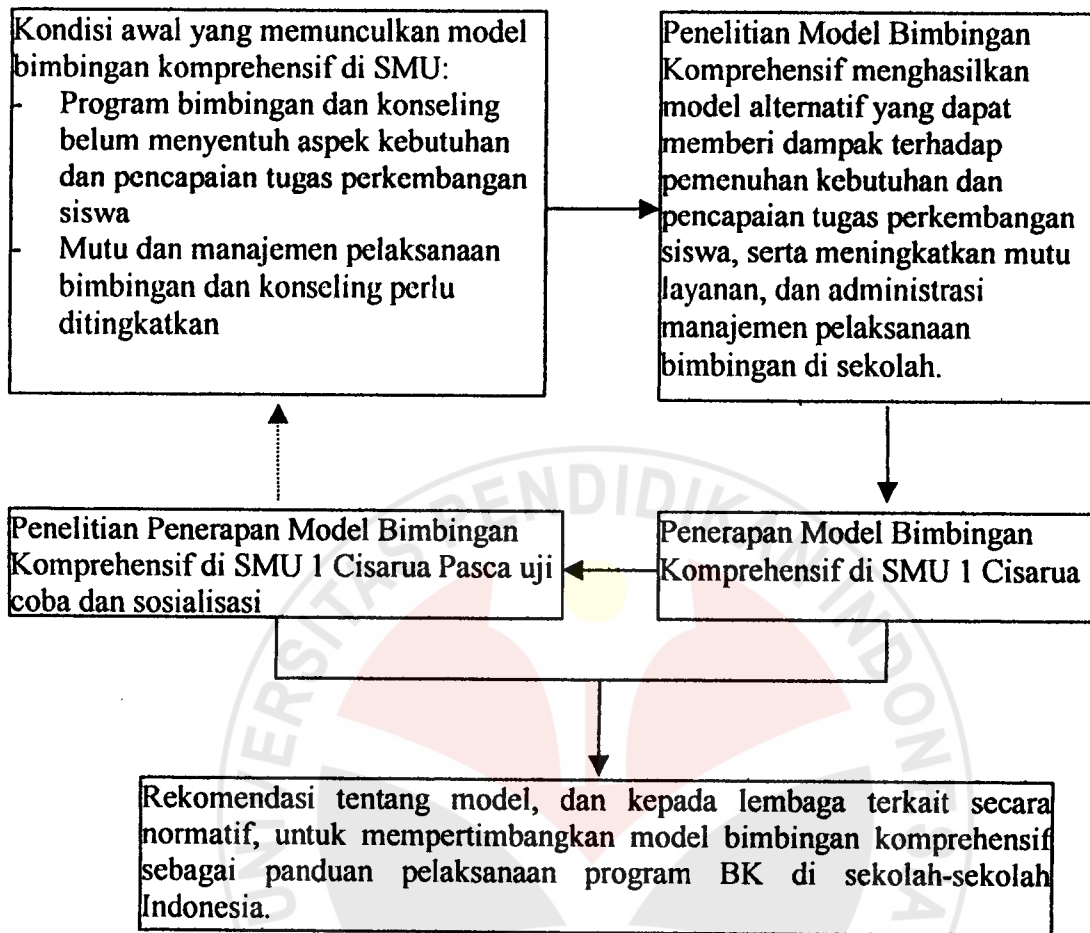
Lokasi dan subjek penelitian ini adalah SMU1 Cisarua dan personel bimbingan beserta staf sekolah lainnya, dengan alasan bahwa, penelitian ini untuk menganalisis kerja dan aktivitas, serta pandangan subjek penelitian dalam menerapkan struktur dan komponen program model bimbingan komprehensif.

Sumber informasi data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah: Kepala Sekolah, wakil Kepala Sekolah, Koordinator Bimbingan dan Konseling, Konselor Sekolah 3 orang, Wali Kelas 16 orang, Guru Bidang Studi 15 orang, Staf Administrasi 2 orang, Siswa-siswi Kelas I, II, dan III, sejumlah 157 orang atau 25 % dari siswa SMU Cisarua.

## **G. Alur Pikir Penelitian**

Alur pikir yang digunakan dalam penelitian ini, didasarkan atas kemungkinan hubungan kausalitas, bahwa penerapan model bimbingan komprehensif yang dilakukan di SMU 1 Cisarua merupakan rentetan kegiatan, atau sebagai hasil dari penelitian dan sosialisasi model bimbingan komprehensif, yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Juntika (1998). Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.1. pada halaman berikut.





**Gambar 1.1**  
**Alur Pikir Penelitian**